

perasaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dan konflik yang mereka hadapi.

BAB III **KONSEP PEMBUATAN KARYA**

A. Konsep Naratif

Struktur naratif memiliki peran penting dalam proses pembuatan film fiksi. Melalui naratif, rangkaian peristiwa disusun secara logis dan saling berhubungan berdasarkan prinsip sebab-akibat. Setiap kejadian dalam cerita hadir sebagai hasil dari peristiwa sebelumnya, membentuk alur yang koheren dan masuk akal. Dengan struktur ini, penonton dapat mengikuti perkembangan cerita secara utuh dan memahami hubungan antar peristiwa dalam ruang dan waktu yang jelas.

1. Identitas Film

Judul : Dudung & Maman *Just Being a Man*

Jenis Film : *Based on Story*

Tema : Persahabatan Usia Lanjut

Isu : Sosial, Disabilitas Intelektual

Genre : Drama

Durasi : 24 Menit

Aspek Rasio : Anamorphich (2.35 : 1)

Resolusi : 3840 x 2160 (4K UHD)

Frame Rate : 24Fps

Bahasa : Indonesia

Subtitle : Indonesia

2. Judul

Judul Dudung dan Maman *Just Being a Man* mencerminkan bagaimana kedua

karakter tersebut tetap menjadi manusia seutuhnya *just being a man* dengan menerima kehidupan apa adanya sambil menghadapi kenyataan hidup di usia senja.

Frasa "*Just Being a Man*" membawa makna bahwa kehidupan Dudung dan Maman tidak diwarnai oleh pencapaian besar atau ambisi megah, melainkan oleh nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, kehangatan, dan solidaritas. Mereka adalah dua individu biasa yang berusaha menjalani hidup dengan sederhana, saling mendukung satu sama lain dalam kebersamaan yang tulus. Dalam keseharian mereka, persahabatan menjadi fondasi yang memberikan arti pada hidup, meskipun dunia di sekitar mereka mungkin tidak selalu ramah.

Nama Dudung dan Maman, yang memiliki nuansa lokal, menghadirkan keakraban dan humor khas yang menjadi elemen penting dalam cerita. Humor ini muncul secara natural dari interaksi mereka kesalahpahaman kecil, percakapan lucu, hingga situasi tak terduga yang terjadi di panti jompo. Hal ini tidak hanya menjadikan cerita menghibur, tetapi juga menggugah hati, karena di balik tawa terdapat refleksi mendalam tentang apa artinya menjadi manusia yang hidup apa adanya.

Judul ini juga mengandung pesan *universal*: bahwa menjadi manusia berarti menerima diri sendiri, berbagi dengan orang lain, dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Dudung dan Maman adalah representasi dari bagaimana kehidupan sederhana dapat memiliki makna yang besar ketika diwarnai oleh hubungan yang tulus dan empati. Mereka tidak mencoba menjadi sesuatu yang luar biasa, tetapi justru dalam kesederhanaan itulah mereka menunjukkan keindahan kemanusiaan.

Melalui *Dudung & Maman: Just Being a Man*, cerita ini mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang sering kali terlupakan, seperti persahabatan, penerimaan, dan humor dalam menghadapi realitas. Judul ini merangkum inti cerita dengan cara yang hangat dan mengundang, sekaligus menjadi pengingat bahwa pada akhirnya, menjadi manusia berarti menjalani hidup dengan apa adanya dan menemukan kebahagiaan di dalamnya.

3. Target Penonton

Usia : Remaja (13+)

SES ; B – C

Gender ; Perempuan dan Laki-laki

4. Premis

Dua orang lansia penyandang Disabilitas Intelektual yang menjalin persahabatan luar biasa, Dituntut untuk menghadapi keterasingan dunia luar, yang kadang tidak memahami keberadaan mereka.

5. Sinopsis

Disebuah panti jompo, Dudung (70) dan Maman (69) dua sahabat senja, yang menjalani kesehariannya dengan penuh warna. Kehidupan mereka dipenuhi oleh aktivitas-aktivitas sehari-hari yang kadang menyenangkan, kadang melelahkan, namun selalu diwarnai oleh kehangatan atas persahabatan mereka. Ketika perbedaan cara pandang dan kerinduan pada masa lalu mulai menggoyahkan hubungan mereka, Dudung dan Maman menghadapi perjalanan emosional sebagai kontemplasi betapa rapuhnya kehidupan di usia tua dengan kesendirian.

6. Logline

Ketika dua sahabat lansia dengan disabilitas intelektual, Dudung yang mandiri dan Maman yang bergantung sepenuhnya pada kursi roda, menjalani keseharian mereka di panti lansia, dengan berbagai kekonyolan dan ambisi dalam menciptakan dunia mereka sendiri.

7. Film Statement

Dudung dan Maman *Just Being a Man* adalah sebuah karya perenungan tentang kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan, di mana persahabatan dan

ketulusan menjadi benang merah yang mengalir pada setiap adegannya. Dalam film ini, penikmatnya akan banyak menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil yang sering kali terabaikan. Film ini menjadi cermin untuk melihat sisi manusiawi dalam diri kita, mengajarkan bahwa di balik setiap tawa ada kesedihan yang dipeluk, dan di balik setiap kesulitan ada cinta yang bertahan. Dudung dan Maman, dua sahabat senja, mengajarkan bahwa menjadi manusia sejati adalah tentang saling menjaga, menerima, dan menghargai hidup apa adanya.

8. *Director Statement*

Dalam dunia yang bergerak cepat dan sering kali melupakan mereka yang ada di pinggiran, kisah dua lansia yang menghadapi kehidupan di panti jompo ini adalah sebuah pengingat akan pentingnya menghargai hubungan manusiawi dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Melalui film ini menjadi kesempatan sutradara untuk menyuarakan mereka yang jarang terlihat, lansia yang tinggal di panti jompo, yang mungkin hidup tanpa keluarga, tetapi tidak kehilangan harapan, tawa, cinta dan kasih, meski tak perlu sedarah.

9. Treatment (Per Babak)

a) Babak I

Cerita dimulai dengan memperlihatkan suasana di dalam kamar panti begitu hidup dengan suara tawa dan sorak sorai anak-anak yang tengah asyik berkarya. Di antara mereka, Dudung (70) dan Maman (69) tampak larut dalam aktivitas menggambar. Dengan seragam panti yang sudah penuh noda makanan dan coretan, keduanya berdiri berdampingan di dekat dinding kamar, menorehkan kisah hidup mereka dalam bentuk gambar.

Dudung menggambar sebuah rumah kecil yang dikelilingi balon-

balon berwarna-warni, melayang tinggi menuju angkasa, seolah melambangkan impiannya yang bebas dan penuh harapan. Sementara itu, Maman menggambar dua sosok yang saling berpegangan tangan, menggambarkan kebersamaan dan kehangatan yang ia rindukan.

Ekspresi bahagia terpancar jelas dari wajah mereka, senyum tulus menghiasi raut yang mulai menua. Namun, kebahagiaan itu seketika terhenti saat seorang petugas memanggil nama mereka. Dudung dan Maman saling menatap sejenak sebelum perlahan-lahan meletakkan alat gambar mereka, menyadari bahwa momen kecil penuh kebebasan ini harus berakhir.

Dudung dan Maman mulai menjalani rutinitas panti lansia, termasuk makan siang, kegiatan sosial, dan aktivitas harian lainnya. Mereka menghadapi momen-momen canggung, seperti melihat lansia lain dipindahkan ke ambulans, yang memicu diskusi mereka tentang keberadaan mereka di tempat itu. Seiring waktu, mereka mulai mengenal ritme kehidupan panti dengan senam pagi, keterampilan kerajinan, dan kegiatan lainnya, meskipun sesekali muncul keluhan dan ketidakpuasan, terutama dari Maman.

b) Babak II

Keinginan Maman untuk pulang menciptakan konflik antara keduanya. Maman mengamuk, menyebabkan Dudung secara tidak sengaja menjatuhkannya hingga terluka. Petugas panti membawa Maman ke rumah sakit, meninggalkan Dudung dalam perasaan bersalah yang mendalam.

c) Babak III

Dudung menjalani hari-hari penuh penyesalan di panti, hingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang dan berharap bisa bertemu kembali dengan Maman. Pertemuan mereka diakhiri dengan kehangatan dan

rekonsiliasi, mengembalikan keseimbangan persahabatan yang telah lama mereka bangun.



10. Karakteristik

a) Dudung



Gambar 4 Referensi Tokoh Dudung
(Sumber : <https://youtu.be/OutF1x6-5uQ?si=6DEcDtYWQDrLjrJv>
Diunduh Pada 20 Desember 2024)

Dudung adalah pria lansia berusia 65 tahun dengan tubuh yang kurus dan tinggi, berukuran 151 cm dan berat 42 kg. Meskipun tubuhnya sedikit bungkuk akibat osteoporosis, ia tetap terlihat bugar dibandingkan sebagian besar penghuni panti lainnya. Mobilitasnya cukup baik, memungkinkan Dudung untuk berjalan dan beraktivitas tanpa bantuan. Postur tubuhnya yang lebih tinggi dibandingkan sahabatnya, Maman, mencerminkan sosok yang lebih tangguh secara fisik.

Aspek sosiologis Dudung adalah individu yang ramah dan mudah bergaul. Ia mampu menjalin hubungan baik dengan penghuni panti lainnya serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Sikap pemaafnya membuatnya disukai oleh orang-orang di sekitarnya, menciptakan atmosfer positif dalam kesehariannya.

Aspek psikologis Dudung menunjukkan kematangan emosional yang meningkat. Ia mampu mengendalikan emosinya dengan baik dalam berbagai situasi, meskipun sesekali masih reaktif jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Hal ini mencerminkan karakter yang terus belajar dan berkembang dalam menghadapi tantangan hidup di panti.

Aspek antropologis, Dudung tidak rutin menjalankan ibadah sehari-hari. Namun, ia tetap menunjukkan minat terhadap kegiatan keagamaan tertentu, terutama yang berkaitan dengan tradisi dan momen penting, seperti shalat jenazah atau upacara pemakaman. Minat ini menunjukkan bahwa Dudung memiliki keterikatan emosional dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, meskipun tidak sepenuhnya menjadikannya sebagai rutinitas.

b) Maman



Gambar 5 Referensi Tokoh Maman
(Sumber : <https://youtu.be/OutF1x6-5uQ?si=6DEcDtYWQDrLjrJv>
Diunduh Pada 20 Desember 2024)

Maman adalah seorang pria lansia berusia 65 tahun dengan tubuh kecil dan lemah, tinggi 151 cm, berat 53 kg. Ia tergolong *non* potensial, yang berarti membutuhkan bantuan intensif untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi fisiknya dipengaruhi oleh *Cerebral Palsy* (CP) yang menyebabkan gangguan motorik pada kaki, sehingga Maman mengandalkan kursi roda untuk mobilitas. Ia cenderung lebih lambat dalam respon sensorik dan motorik dibandingkan lansia lainnya, menjadikan Dudung, sahabatnya, sebagai tumpuan utama dalam

berbagai aspek kehidupannya.

Secara sosial, Maman adalah pribadi yang ramah dan ceria, meskipun ia memiliki lingkaran kepercayaan yang sangat terbatas, hanya bergantung pada Dudung. Ia cenderung menuruti apa pun yang disarankan Dudung, mencerminkan hubungan persahabatan yang erat sekaligus ketergantungannya. Di sisi lain, Maman memiliki karakter emosional yang kompleks. Ia sering kali manja, sensitif, dan kesulitan mengelola emosi, yang dapat terlihat dari perilaku seperti memukul atau berteriak saat suasana hatinya tidak stabil. Ketidakmampuannya untuk berpikir rasional atau mengingat dengan baik sering kali menambah tantangan dalam kesehariannya.

Aspek antropologis, Maman memiliki pemahaman yang sangat minim tentang agama dan kurang aktif dalam menjalankan rutinitas ibadah. Meskipun berada di lingkungan yang mendukung, kebiasaan spiritual tidak menjadi bagian signifikan dari hidupnya, baik karena keterbatasan fisik maupun kurangnya motivasi pribadi.

c) Kepala Panti



Gambar 6 Referensi Tokoh Petugas Panti

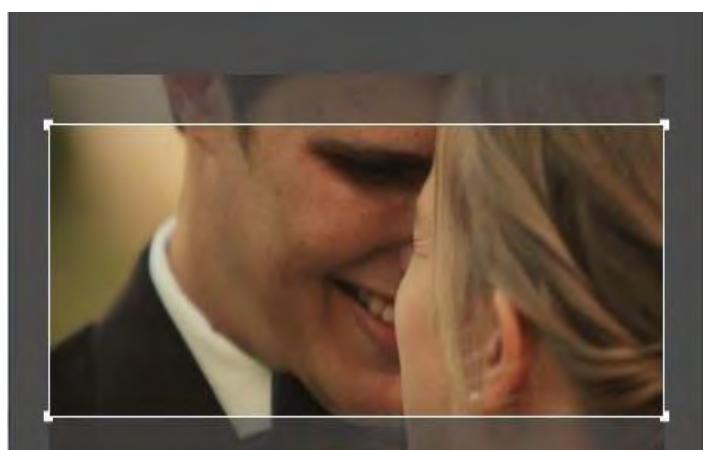
(Sumber : https://cdn.rri.co.id/berita/Purwokerto/o/1717476679951-WhatsApp_Image_2024-06-04_at_11.51.10/50hykikbkhlvdj.jpeg Diunduh Pada 20 Desember 2024)

Ibu Nia, kepala petugas panti lansia, adalah seorang wanita berusia 45 tahun yang memiliki penampilan rapi dan profesional. Dengan jilbab yang sering ditata rapih dan seragam petugas panti yang selalu dikenakan dengan baik, ia memancarkan kewibawaan namun tetap ramah. Ibu Ratna adalah sosok yang sabar dan penuh empati, memahami dinamika emosional para penghuni panti yang sering kali sulit diatur.

B. Konsep Sinematik

1. Aspek Rasio

Pemilihan aspek rasio anamorphic dalam film Dudung dan Maman bertujuan untuk memberikan tampilan visual yang sinematik, emosional, dan mendukung narasi cerita. Dengan aspek rasio yang lebar, seperti 2.35:1, film ini mampu menciptakan komposisi visual yang memperluas ruang untuk eksplorasi karakter dan lingkungan mereka. Rasio ini memberikan kesan megah pada tampilan layar, bahkan ketika cerita berfokus pada kehidupan sederhana dua karakter utama, Dudung dan Maman.



Gambar 7 Frame Cinemascope

(Sumber :<https://whoismatt.com/cinemascopetutorial/> Diunduh Pada 20 Desember 2024)

Penggunaan aspek rasio *anamorphic* memungkinkan hubungan antara karakter dan lingkungan tergambar dengan lebih kuat. Lebarnya frame memberikan ruang visual yang cukup untuk menampilkan elemen-elemen penting dalam satu adegan, seperti suasana panti, interaksi sosial, atau bahkan kekosongan yang melambangkan kesepian. Dalam momen tertentu, Dudung dan Maman dapat ditempatkan di sudut frame untuk menggambarkan perasaan isolasi atau keterasingan. Sebaliknya, ruang yang luas dapat diisi dengan interaksi dinamis antar karakter, menciptakan kesan hangat atau menyenangkan sesuai dengan suasana adegan.

Selain itu, aspek rasio *anamorphic* juga membantu menciptakan pengalaman menonton yang imersif bagi penonton. Ruang visual yang lebih luas memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan detail emosional, seperti jarak antara karakter atau ekspresi mereka di tengah lingkungan yang lebih besar. Dalam adegan-adegan yang lebih emosional, seperti ketika Dudung dan Maman berbagi momen kehangatan atau menghadapi tantangan, lebar layar ini mampu menangkap ekspresi yang lebih kompleks dan hubungan mereka dengan dunia di sekitar.

2. Penggunaan Kamera

Pemilihan kamera dalam produksi film *Dudung & Maman Just Being a Man* disesuaikan dengan kebutuhan sinematografi yang telah dirancang sejak tahap pra produksi. Kamera yang dipilih harus mampu menangkap dinamika emosi karakter, menghasilkan kualitas gambar dengan rentang dinamis yang luas, serta mendukung teknik pencahayaan yang telah dirancang untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan narasi film.

Kamera yang digunakan dalam produksi ini adalah Sony FX3, sebuah kamera sinema *full-frame* yang dirancang untuk kebutuhan perekaman dengan kualitas sinematik. Sony FX3 memiliki sensor *full-frame* 10.2 MP (untuk video) dengan *dual native ISO*, yang memungkinkan performa optimal dalam berbagai kondisi pencahayaan. Fitur *dual native ISO* 800 dan 12.800 memberikan fleksibilitas dalam pengaturan pencahayaan, terutama dalam situasi *low-light*, sehingga *noise* dapat diminimalisir tanpa mengorbankan detail gambar.

Sony FX3 mendukung perekaman dalam format *XAVC S-I 4:2:2 10-bit*, yang memungkinkan fleksibilitas lebih tinggi dalam proses color grading, terutama dalam menciptakan *desaturated color tone* yang sesuai dengan *mood* dan *look* yang telah dirancang dalam film ini. Dengan kedalaman warna 10-bit, Sony FX3 mampu menangkap transisi warna dengan lebih halus, mendukung nuansa visual yang lebih sinematik dan memperkuat atmosfer film.

Selain itu, Sony FX3 dilengkapi dengan sistem stabilisasi *internal (IBIS)* 5-axis, yang memberikan fleksibilitas dalam pengambilan gambar bergerak tanpa memerlukan *stabilizer* tambahan dalam beberapa kondisi tertentu. Kamera ini juga mendukung penggunaan cinema lens dengan mount *E-Mount*, yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut dalam teknik *framing*, *depth of field*, serta estetika visual yang ingin dicapai.

Kombinasi fitur yang dimiliki oleh Sony FX3, kamera ini menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung pencapaian visual film *Dudung & Maman Just Being a Man*. Kemampuannya dalam menangkap detail, *mengontrol noise dalam kondisi low light*, serta fleksibilitas dalam *color grading* menjadikannya alat utama dalam proses produksi film ini.

3. Penggunaan Lensa

XEEN CF Cinema Lens merupakan lensa sinema dengan *mount EF* yang kompatibel dengan kamera *full-frame* maupun *Super 35*, sehingga memberikan fleksibilitas dalam produksi film. Lensa ini dikenal memiliki karakter visual sinematik dengan ketajaman tinggi serta reproduksi warna yang natural. Dengan sistem bukaan *T-Stop*, lensa ini memastikan pencahayaan tetap konsisten tanpa perubahan signifikan saat berganti *focal length*, sehingga memudahkan pengendalian eksposur dalam setiap adegan.

Menurut Dimas Bagus, pemilihan lensa dengan *focal length* kecil atau lebar dapat menghasilkan distorsi *barrel*, yang memberikan efek perspektif lebih dramatis dalam sinematografi. Dalam film *Dudung & Maman Just Being a Man*, lensa XEEN CF 16mm digunakan untuk menciptakan kesan ruang yang luas dan memperkuat perasaan keterasingan karakter dalam lingkungan mereka. Efek distorsi yang dihasilkan tidak berlebihan, tetapi cukup untuk menambah kedalaman visual dan mendukung atmosfer psikologis dalam cerita.

Adapun *focal length* lensa yang digunakan dalam produksi ini terdiri dari 16mm, 24mm, 35mm, 50mm, dan 85mm, yang dipilih berdasarkan kebutuhan visual untuk membangun komposisi gambar serta menciptakan kesan ruang sesuai dengan konsep sinematik yang telah dirancang.

4. Pengambilan Gambar

Type of shot dalam sinematografi mengacu pada berbagai teknik pengambilan gambar berdasarkan jarak kamera, sudut pandang, dan komposisi untuk menyampaikan informasi, emosi, atau suasana tertentu dalam sebuah adegan. Setiap jenis shot memiliki fungsi spesifik untuk memperkuat cerita *visual*,

menggambarkan hubungan antar karakter, atau menonjolkan elemen tertentu dari latar atau aksi.



Gambar 8 Referensi *Medium Close Up*
(Foto: Muhamad Ridho Al Ghaffar, 20 Desember 2024)

Penggunaan *medium close-up* menjadi elemen penting untuk menangkap ekspresi wajah Dudung dan Maman, terutama dalam momen-momen emosional. Ekspresi seperti kebingungan Dudung atau tawa khas Maman dapat terlihat lebih jelas melalui *shot* ini, sehingga penonton dapat merasakan emosi mereka secara langsung. *Medium close-up* juga memperkuat koneksi personal antara karakter dan penonton, memungkinkan cerita terasa lebih intim dan menyentuh.



Gambar 9 Referensi *Medium Shot*
(Foto: Muhamad Ridho Al Ghaffar, 20 Desember 2024)

Sementara itu, *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan interaksi antar karakter. Dalam adegan ketika Dudung dan Maman berbicara atau terlibat dalam aktivitas bersama penghuni panti lainnya, jenis pengambilan gambar ini

memberikan keseimbangan antara fokus pada karakter dan lingkungan sekitar. Penonton dapat melihat ekspresi dan gestur mereka, sekaligus memahami konteks ruang sosial di mana cerita berlangsung.



Gambar 10 Referensi *Low Angle*
(Foto: Muhamad Ridho Al Ghaffar, 20 Desember 2024)

Beberapa momen dalam film ini juga memanfaatkan *low angle shot* dan *high angle shot* untuk memperkuat narasi emosional. *Low angle shot* digunakan untuk menggambarkan Dudung atau Maman dalam momen perjuangan, memberikan kesan kekuatan atau semangat yang muncul meskipun di tengah keterbatasan mereka. Sebaliknya, *high angle shot* digunakan pada momen kesendirian atau refleksi, menonjolkan rasa kerentanan dan ketidakberdayaan mereka di tengah dunia yang terkadang terasa tidak adil.



Gambar 11 Referensi *Establish Shot* Suasana Panti
(Foto: Muhamad Ridho Al Ghaffar, 20 Desember 2024)

Di awal adegan tertentu, *establish shot* diterapkan untuk memberikan konteks lokasi, seperti memperkenalkan panti sebagai latar utama cerita. Gambar 208

pembuka yang menunjukkan suasana panti atau lingkungan di sekitarnya memberikan pemahaman *visual* yang kuat kepada penonton tentang tempat di mana kisah ini berkembang.



Gambar 12 Referensi Pergerakan Kamera Dinamis
(Foto: Muhamad Ridho Al Ghaffar, 20 Desember 2024)

Penggunaan kamera dinamis menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan emosional antara karakter dengan penonton. Pergerakan kamera yang terarah tidak hanya mengikuti aksi yang terjadi, tetapi juga membantu memperkuat suasana dalam setiap adegan. Dengan pendekatan ini, film dapat menghadirkan kesan yang lebih hidup dan mendukung alur cerita secara visual.

Kamera dinamis digunakan dalam adegan yang menampilkan perubahan emosi atau interaksi yang mendalam antara karakter. Pergerakan kamera yang mengikuti subjek membantu menggambarkan ekspresi secara lebih jelas tanpa harus bergantung pada banyak pemotongan gambar. Teknik ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk merasakan suasana yang terbangun dalam adegan, sehingga keterlibatan emosional menjadi lebih kuat.

Selain itu, penggunaan kamera dinamis juga berperan dalam memperkuat hubungan antara karakter dan lingkungan di sekitar mereka. Dengan mengikuti gerakan karakter, suasana tempat seperti panti atau dunia luar yang mereka hadapi dapat tergambar secara lebih alami. Kamera yang bergerak secara halus

menciptakan kesan bahwa ruang yang ditampilkan memiliki makna dalam cerita, bukan sekadar latar tempat semata.

Beberapa adegan, pergerakan kamera yang terkontrol juga memungkinkan suasana dalam film untuk berkembang tanpa tergesa-gesa. Adegan diberikan ruang untuk *bernapas*, sehingga penonton dapat lebih memahami konteks emosi dan hubungan antar tokoh dengan lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, film Dudung & Maman *Just Being a Man* tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog dan akting, tetapi juga melalui bahasa visual yang dinamis dan mendukung pengalaman menonton yang lebih imersif.

5. Mood and Look

Dalam aspek *mood and look*, sutradara memiliki visi yang jelas dalam menentukan palet warna yang digunakan dalam film *Dudung & Maman Just Being a Man*. Film ini mengadopsi warna-warna natural dan *cold* yang disesuaikan dengan emosi dalam penceritaan. Warna natural diterapkan untuk menciptakan suasana yang lebih realistik, sehingga humor yang disampaikan terasa lebih *relatable*. Sementara itu, warna *cold* digunakan dalam adegan konflik

untuk membangun atmosfer dramatis dan memperkuat intensitas emosional karakter.



Gambar 13 Referensi *Color Mood*

(Sumber : <https://colorhunt.co> Diunduh Pada 20 Desember 2024)

Penggunaan warna dalam film memainkan peran penting dalam membangun karakter dan menyampaikan pesan kepada penonton. Warna digunakan untuk menciptakan atmosfer emosional tertentu; misalnya, warna hangat seperti oranye, kuning, dan merah sering dikaitkan dengan perasaan nyaman dan ceria, sedangkan warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu dapat memberikan kesan tenang, misterius, atau melankolis. Pemilihan warna dalam visual storytelling memiliki dampak signifikan terhadap emosi dan persepsi penonton (Adi & Tresna, 2022: 18). Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menghadirkan pengalaman visual yang menarik tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional penonton dalam setiap adegannya.

6. List Alat

Berikut adalah alat yang digunakan penulis untuk produksi film Dudung & Maman *just being a man*:

a) Departement Camera

Tabel 3. Data List Alat Kamera

No	Nama	Gambar	Jumlah	Keterangan
1	Sony FX3 Full-Frame Cinema Camera (Body Only)		1	Kamera ini dilengkapi dengan sensor <i>full-frame</i> 10,2 MP yang memungkinkan pengambilan gambar dalam kondisi cahaya rendah dengan <i>noise</i> minimal
2	XEEN CF Cinema Lens EF Mount (16, 24, 35, 50 & 85mm T1.5)		1	Dikenal dengan karakter sinematiknya, XEEN CF menawarkan reproduksi warna yang lembut, ketajaman tinggi, serta distorsi ringan yang dapat dimanfaatkan untuk efek dramatis, dengan kontrol aberasi yang tetap terjaga
3	Tilta Mattebox 4x5.6 MB-T12 (Clamp On)		1	<i>Matte box</i> ini membantu mengurangi <i>flare</i> dan pantulan cahaya yang tidak diinginkan, sehingga meningkatkan kualitas gambar secara signifikan.
4	Tiffen 4 x 5.6" Neutral Density ND (0.3, 0.6, 0.9)		1	filter ini mampu mengurangi jumlah cahaya yang masuk ke lensa tanpa mengubah warna atau detail gambar, sehingga memastikan hasil akhir yang tetap <i>natural</i> .

5	NISI Cinema Filter 4 x 5.6" <i>Rotating Enhanced CPL Polarizer</i>		1	<i>Polarizer</i> memiliki kelebihan utama dalam mengurangi pantulan cahaya dari permukaan seperti air, kaca, dan logam, serta meningkatkan saturasi warna secara signifikan.
6	<i>Saddle Bag</i>		1	<i>saddle bag</i> memiliki kelebihan sebagai alat penyimpanan yang praktis dan efisien untuk menyimpan peralatan kecil namun penting seperti baterai cadangan, kartu memori, filter lensa, atau alat reparasi kamera.
7	E-image tripod		1	Memberikan stabilitas yang diperlukan untuk menghasilkan gambar atau video yang tajam dan bebas dari getaran.
8	Nucleus M		1	Nucleus-M memberikan kontrol fokus yang halus dan akurat, memungkinkan operator untuk dengan mudah menyesuaikan titik fokus tanpa gangguan.

9	Atomos Shogun Flame 7" Monitor 4K		1	Dengan layar 7 inci yang beresolusi 1920x1200 dan dukungan untuk HDR, monitor ini menyediakan visual yang tajam dan warna yang akurat, memungkinkan pengguna untuk memantau dan menilai hasil rekaman dengan detail yang tinggi.
10	Sony 80GB CFexpress Type A TOUGH Memory Card		2	Dengan kecepatan tinggi dan daya tahan kuat, Sony 80GB CFexpress Type A TOUGH menawarkan kecepatan baca hingga 800 MB/s dan tulis 700 MB/s, ideal untuk perekaman 4K dan pemotretan cepat
11	V-Mount Battery 98Wh (FXLION NANO TWO)		3	Memiliki kelebihan utama dalam hal daya tahan dan ukuran yang kompak, menjadikannya pilihan ideal untuk keperluan produksi film dan video yang memerlukan mobilitas tinggi.
12	V-Mount Charger 2 Slot		1	Dengan dua slot pengisian, charger ini memungkinkan pengguna untuk mengisi dua baterai V-Mount secara bersamaan.

13	V-Mount <i>Battery</i> <i>GEN ENERGY</i> 14.4V (195Wh)		6	Menawarkan kelebihan utama dalam hal kapasitas besar dan daya tahan yang sangat baik untuk kebutuhan produksi film yang intensif.
14	Filter Blackmagic Hollywood 4x5.6 (1/2, 1/4, 1/8)		1	Menawarkan kelebihan utama dalam mengontrol eksposur dan mengurangi cahaya yang masuk ke lensa dengan presisi tinggi.
15	Cable D-tap		2	Dengan konektor D-Tap , kabel ini memungkinkan penghubungan yang mudah dan andal antara baterai V-Mount dan berbagai perangkat seperti kamera,monitor,dan lampu.
16	DJI Ronin RS 3 Pro Gimbal Stabilizer		1	Diperuntukan untuk adegan moving, dengan tujuan memberikan kesan emosional dan fleksibel.
17	Babypod		1	Kelebihan utama dalam hal portabilitas dan kemudahan penggunaan sebagai solusi penyimpanan dan pengangkutan peralatan kecil di lokasi syuting.

18	Sony MRW-G2 Memory Card Reader		1	Dikenal dengan kecepatan transfer tinggi, Sony MRW-G2 mendukung CFexpress Type A dan SD UHS-II, menawarkan kompatibilitas luas serta pemindahan data yang cepat dengan USB 3.2 Gen 2
----	--------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



b) Departement Lighting

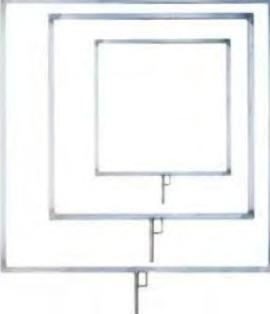
Tabel 4. Data List Alat Lighting

No	Nama	Gambar	Jumlah	Keterangan
1	Aputure LS 1200d Pro LED Light		2	Dengan daya hingga 1200W, lampu ini menghasilkan cahaya yang sangat terang dan konsisten.

2	Aputure 600x		2	Dengan daya hingga 600W, lampu ini mampu menghasilkan cahaya yang sangat terang dengan kontrol suhu warna yang sangat akurat.
3	Fresnel f10		2	Dengan desain fresnel yang canggih, lampu ini memberikan kemampuan untuk mengatur penyebaran cahaya dari <i>spot</i> ke <i>flood</i> dengan presisi tinggi, memungkinkan pencahayaan yang terfokus atau menyebar sesuai kebutuhan.
4	lantern		2	Dengan desain yang berbentuk bola atau silinder, lantern menyebarkan cahaya secara <i>uniform</i> ke seluruh area, mengurangi bayangan tajam dan memberikan hasil pencahayaan yang natural dan menyeluruh

5	Aputure amaran f21c		1	Menawarkan kelebihan utama dalam hal portabilitas dan kualitas pencahayaan yang fleksibel, ideal untuk kebutuhan produksi film dan video
6	Godox tl60		1	Lampu ini memiliki kemampuan RGB, memungkinkan pengguna untuk memilih dari jutaan warna dan mengatur suhu warna dari 2700K hingga 6500K, sehingga cocok untuk menciptakan berbagai suasana pencahayaan
7	C Stand		12	Dengan konstruksi yang kuat dan berat, C-Stand mampu menopang peralatan seperti lampu, reflektor, atau modifier lainnya tanpa mudah tergeser
8	Hi Boy		4	Dengan kapasitas untuk mencapai ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan stand biasa, Hi Boy memungkinkan pencahayaan dari sudut-sudut atas yang sulit dijangkau

9	Cutter Light		1	<p><i>Cutter light</i> memiliki kelebihan utama dalam hal presisi dan kontrol pencahayaan, yang memungkinkan para pembuat film untuk membentuk dan mengarahkan cahaya dengan sangat detail.</p>
10	Black Floppy		1	<p>Dengan ukurannya yang besar dan bahan berwarna hitam yang tebal, <i>floppy flag</i> mampu memblokir cahaya secara total atau sebagian</p>
11	Cardelini clamp		4	<p>Dengan desainnya yang serbaguna, <i>clamp</i> ini dapat dipasang pada berbagai permukaan dan objek dengan berbagai bentuk dan ukuran</p>
12	Suer Clamp		4	<p><i>Super Clamp</i> dirancang untuk menjepit hampir semua permukaan atau struktur, seperti pipa, meja, atau tiang, dengan kekuatan yang stabil dan aman</p>

13	Traceframe		1	M emungkinkan pengguna untuk memasang kain difusi di depan sumber cahaya, menciptakan pencahayaan yang halus tanpa bayangan keras
14	Apple Box		1	Dengan desain yang sederhana namun sangat serbaguna, Apple Box digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari menambah tinggi peralatan seperti kamera atau lampu
15	Sandbag		20	<i>Sandbag</i> digunakan untuk menambah beban pada tripod, <i>light stand</i> , <i>boom arm</i> , dan berbagai rigging lainnya, sehingga mencegah peralatan bergeser atau jatuh akibat angin atau guncangan
16	Genset 5000 Watt (5 kVA)		1	Memiliki kelebihan utama dalam hal daya output yang kuat dan operasi yang tenang, menjadikannya solusi ideal untuk kebutuhan daya di lokasi syuting atau acara luar ruangan

